

Cerpen | Putra Hidayatullah

Baluembidi



Ilustrasi oleh Idrus bin Harun

KETIKA BAYANGAN MEMANJANG di tanah, kami masih berjalan sambil menendang-nendang kerikil. Dek Gam merangkul sepotong bambu kering sebesar ibu jari. Celana pendeknya melorot ke bawah, membuat belahan pantatnya kelihatan. Matanya nyaris tak berkedip.

“Jangan tendang lagi, Banta. Kau membuat mereka ketakutan. Mereka ada di sini.” Dek Gam berjongkok dan menggeser sebuah batu sebesar kepala bayi. Seekor lipan hitam melarikan diri ke sela-sela bebatuan.

Ada banyak potongan kayu kering berserakan di tepi Sungai Arakundo. Dek Gam mengambil salah satunya dan mulai menggali. Setiap ia menghantamkan kayu ke tanah, ingus kental mengalir dari hidungnya yang pesek. Dek Gam putus sekolah, tidak tamat SD. Ia tiga tahun lebih tua dariku yang kelas empat SD. Tetapi kata ibuku, kami terlihat sebaya. Ia teman yang selalu mengajakku bermain ke sawah atau ke sini.

Sungai masih terlihat meluap. Batu besar tempat orang biasanya duduk memancing sudah tidak kelihatan. Dua batang pohon hanyut dan tersangkut pada bengkolan sungai. Aku melihat seekor kerbau mencoba menyeberang ke tepi.

Aku ingin pulang memberi tahu Macut bahwa kerbaunya hendak dibawa arus. Tapi kata Dek Gam kami sudah dekat. Dek Gam bilang ikan gabus di sana besar-besar. Kalau kami pulang hanya untuk itu, nanti waktu kembali matahari sudah terbenam dan kami tidak bisa keluar lagi. Komandan telah mengumumkan jam malam. Pun kata Dek Gam, walau terseret-seret, kerbau tidak akan tenggelam. Kerbau bisa berenang.

Dulu aku dan teman-teman juga senang berenang. Aku belajar berenang dari Dek Gam. Di kampungku, kalau kau tidak bisa berenang, kau akan dikatai bencong. Dek Gam juga mengajarku cara menyelam. Sese kali kami bertanding siapa yang paling lama bisa menahan napas dalam air. Tapi itu kami lakukan diam-diam.

Suatu hari ibuku tahu gara-gara ia melihat aku pulang dengan mata memerah. Ibu lalu bercerita padaku, di sungai itu ada jin jahat, Baluembidi namanya. Hampir tiap tahun jin itu mengisap darah manusia. Sepuluh tahun yang lalu, ada anak laki-laki tenggelam. Lima hari kemudian, mayatnya yang pucat dan kembung mengapung seperti batang pisang.

“Kau tahu Baluembidi, Dek Gam?”

Dek Gam menggeleng dan terus menggali. Kuku jemarinya menghitam.

“Kata ibuku, di bawah jembatan sana banyak Baluembidi.” Aku memicing mata dan menunjuk sebuah jembatan besi tua. “Kadang-kadang ia menyerupai tikar. Ketika manusia merabanya, ia akan menggulung dan membenamkan tubuh kita ke dalam air. Waktu darah kita sudah habis dihisapnya, baru tubuh kita dilepas.”

Dek Gam memicing mata, “Tapi aku sering ke sana. Tidak ada Baluembidi.” Ia mengelap ingusnya. Bulir-bulir keringat keluar di tengkuknya.

Dari kejauhan tampak Bukit Lhee Reutôh berundak-undak seperti buah dada perempuan. Ibu bilang, di bukit itu hantu-hantu beranak-pinak. Mereka hinggap di pohon-pohon tua yang besar. Hantu itu kemudian menguasai setiap jengkal sungai yang mengalir. Ia bersembunyi di balik air yang tenang. Tangan-tangannya menjulur panjang seperti selendang raksasa.

SEMALAM HUJAN TURUN deras sekali. Berbantakan lengan, aku berbaring di kamar sambil memperhatikan tetes air hujan jatuh melalui atap yang bocor. Aku telah menaruh kaleng cat bekas dan mendengar bunyi air jatuh seperti suara detak jarum jam.

Ketika dingin mulai mencucuk tulang, aku menarik selimut. Dan aku mulai bermimpi lagi tentang Komandan. Dalam mimpiku, Komandan tidak memakai baju loreng. Rambutnya kelihatan putih. Ia berdiri di pintu kamar ibuku. Komandan merayu ibuku dan menarik Ibu ke dalam pelukannya. “Ayolah...” Tangannya yang berbulu menjalar membuka kancing baju Ibu. Aku berdiri dengan kedua lutut bergetar. Aku menutup mata dengan kedua tangan. Sambil terisak, aku mendengar Ibu menjerit.

Jeritan itu datang bersamaan dengan gelegar halilintar yang membuatku terjaga. Aku tidak dapat melihat apa-apa. Semuanya gelap seperti tinta. Aku masih mendengar suara hujan yang mulai sedikit reda.

Lalu di sela-sela itu telingaku menangkap suara aneh lagi. Aku mendengar suara orang-orang berteriak panjang. Lambat laun teriakan itu halus dan memudar, menghilang, dan tiba-tiba muncul lagi.

Beberapa malam sebelumnya aku juga mendengar itu. Aku mendengar suara orang menangis, mirip suara perempuan. Di lain waktu ia merintih seperti suara anak-anak seusiaku yang sedang ditindih batu.

Aku tak sanggup mendengar, aku menutup telinga rapat-rapat dan meringkuk seperti angka lima. Dan ketika aku menutup telinga, aku mendengar suara lain lagi. Ayah pernah bilang, kalau kaututup telinga rapat-rapat, kau akan mendengar suara bara api neraka. Aku takut sekali. Tapi aku menutup telinga. Seekor tikus menyelip masuk ke dalam selimutku dan bersembunyi di sana.

Aku bergeming, tidak tahu apa yang terjadi dengan telingaku. Suara-suara itu membuat dadaku sesak sekali. Di balik bantal aku mulai sesenggukan.

Ketika pagi tiba, aku menemui Ibu di dapur. sambil memicing mata saat meniup tungku, Ibu berkata padaku, "Tidak ada suara apa-apa, Banta. Ibu tidak mendengar suara apa-apa. Kau diganggu Baluembidi itu. Baluembidi akan menyelip dan mengganggu anak-anak yang nakal."

Ibu tak mendengar suara itu. Tak ada yang mendengar suara itu kecuali aku sendiri. Tiba-tiba aku merasa seperti sedang hidup sendirian. Lalu agar tidak teringat pada suara-suara itu lagi, aku meninggalkan Ibu. Di luar pengetahuannya aku tidak pergi ke sekolah. Aku berlari keluar menuju rumah Dek Gam.

MAGRIB BELUM MENJELANG. "Lihat!" Dek Gam menaruh seekor cacing sebesar kelingking di atas telapak tangannya. Cacing itu menggeliat seperti ekor kucing. Dek Gam bangkit mengambil sehelai daun keladi, menaruh segenggam tanah, dan meletakkan cacing-cacing itu ke dalamnya.

"Pegang ini." Dek Gam menyeka keringat dengan lengan kirinya. Ia seperti tak mendengar apa yang kukatakan tentang Baluembidi. Ia mengambil seekor cacing dan memotongnya dengan kukunya yang hitam. Dek Gam meludah beberapa kali pada mata kail. Tampak awan seperti kapas bergerak pelan. Seekor elang berputar-putar dan melengking.

"Ikan di sana besar-besar. Kemarin aku dapat seekor ikan sebesar paha ayahku."

Aku mengikuti Dek Gam. Ia meninggalkan jejak kakinya yang kurus di belakang. Dek Gam tidak pernah memakai sandal.

“Kalau Baluembidi ada, kenapa ia tak memakan ikan-ikan itu?” Dek Gam membuang ingus yang meleleh pada hidungnya.

“Mungkin ikan itu ikan jelmaan, Dek Gam.”

“Tidak. Aku sudah memakannya. Tidak ada apa-apa. Ikan itu besar-besar karena tak ada lagi orang yang pergi memancing, Banta.”

Ketika hampir sampai dekat jembatan besi tua itu, kami berhenti. Dekat sungai ada sebuah tembok bekas jembatan lama. Dek Gam menyuruhku memegang kail. Ia memanjat beton itu. Aku menyusul di belakangnya.

Kami duduk berdampingan. Angin berhembus menerpa rambut dan wajah kami. Air di sini tampak tenang. Dek Gam bersiul dan melempar kailnya. Jauh di seberang sungai tampak beberapa ekor bangau sedang minum.

“Dekat batu itu Komandan hampir mati.”

“Ditarik Baluembidi?”

“Bukan.”

“Laki-laki bodoh itu tak bisa berenang.” Dek Gam cekikikan.

“Oh ya?”

“Sayang sekali ia tak jadi mati.”

Sejak Komandan datang dua tahun silam, ayahku, ayah Dek Gam, dan hampir semua laki-laki tidak lagi pergi mengurus sawah. Mereka lari dan bersembunyi di hutan-hutan.

Aku tidak mengerti kenapa Komandan harus memburu ayah-ayah kami seperti ayah-ayah kami memburu tikus-tikus di sawah. Ibu bilang, anak buah Komandan telah mencatat hampir semua nama laki-laki di sini. Katanya laki-laki di kampung ini tidak patuh. Ibu bilang, kalau aku tidak patuh, mereka juga akan mencatat namaku.

Ketika pertama mendarat di sini, Komandan dan anak buahnya berkeliling berjalan kaki. Kalau ada ayam jago atau burung beo di rumah-rumah orang kampung, mereka mengambil dan membawanya ke markas. Mereka lalu memberi nama baru untuk burung-burung itu dengan nama ayah-ayah kami.

Suatu sore, waktu Dek Gam pergi sendiri ke sungai ini, ia berpapasan dengan Komandan. Sambil berkelakar dengan anak buahnya Komandan bertanya, “Kau punya kakak, tidak? Cantik, tidak?” Begitu Dek Gam bercerita padaku. Di hari yang lain, kudengar bisik-bisik beberapa anak muda sebelum mereka menghilang dari kampung. Kata mereka, “Komandan dan anak buahnya tak cuma mencari burung. Tapi ‘burung-burung’ mereka juga mencari gadis-gadis kampung.” Aku tidak mengerti apa maksud mereka.

Aku melihat mega merah di ufuk. Matahari mulai condong dan hampir sejajar dengan bukit. Bayangan Baluembidi masih belum pergi dari kepalaku. Tiap aku memejamkan mata kulihat Baluembidi dalam benakku sendiri. Ia bertubuh besar, berekor panjang, dan berwarna hijau. Gigi-giginya runcing seperti gigi ikan hiu, dan matanya yang merah dan besar menjorok keluar.

“Kalau ibarat ikan, Komandan itu seperti ikan asin, tidak bisa berenang.” Dek Gam terkikik. “Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri. Ketika hampir ke tengah sungai, ia berteriak, tolong... tolong....” Dek Gam meniru logat Komandan yang aneh.

“Ssst. Jangan besar-besar suara. Mereka ada di pucuk sana,” kataku. Telinga mereka peka sekali dan membuat kami takut bahkan pada dinding rumah sendiri. Di atas sana, tak jauh dari jembatan, mereka membuat markas. Mereka menyuruh orang kampung meyusun goni berisi pasir. Kata mereka, pasir kebal serangan dan tidak tembus peluru. Dan di atasnya mereka menaruh senjata laras panjang dengan penopang mirip huruf V terbalik. Moncongnya mengarah ke jalan.

“Tak ada Baluembidi di sini, Banta. Komandan yang tidak bisa berenang saja tak diambil oleh Baluembidi. Apalagi kita. Kau tak percaya?”

Belum sempat aku menjawab, kail Dek Gam ditarik oleh sesuatu. Benang kail semakin dekat. Aku merasa jantungku berdegup lebih cepat. Dek Gam mencoba menariknya, tetapi gagal. Napasku tertahan di tenggorokan sampai kemudian seekor ikan gabus sebesar betis orang dewasa menggantung di udara.

“Asyik!”

Aku melepaskannya dari mata kail. Satu per satu ikan-ikan terperangkap. Aku memasukkannya ke dalam keranjang rotan.

Sebelum matahari terbenam, ikan-ikan sudah memenuhi keranjang. Ikan gabus terakhir yang kami dapat masih terkelepar-kelepar ingin kembali ke air. Bau amis menguar. Sudah lama aku tidak melihat ikan-ikan sebesar ini. Ketika aku sedang menghitung, Dek Gam turun perlahan dari atas beton dan menuju tepian sungai. Ia membuka baju dan turun ke air.

“Banta, lihat!”

“Jangan, Dek Gam!”

Dek Gam tertawa dan berlari menuruni bebatuan. Ia membuka celana dan terjun ke sungai. Kemudian ia mengangkat kepala dari dalam air dan berkata dengan terengah-engah, “Tidak ada Baluembidi, Banta. Ayolah....”

Dek Gam menyelam dan mengapung. Ia mengepak-ngepakkan air dengan kedua kakinya. Sudah lama aku tidak mandi di sungai. Hampir setengah jam Dek Gam berenang dan tidak terjadi apa-apa. Aku tak kuasa menahan dorongan untuk mandi. Dingin akhirnya merambat ke seluruh tubuhku. Dalam beberapa menit aku mendapati diriku sudah ada dalam air.

Dek Gam memercikkan air ke wajahku. Aku membalas memercik ke wajahnya. Kami tertawa cekikikan.

“Di sini Komandan hampir tenggelam.”

Sekilas dalam pikiranku berkelibat cerita Ibu bahwa Baluembidi menarik kaki terlebih dulu kemudian membenamkan tubuh manusia dan baru melepaskannya setelah dua atau tiga hari.

Tapi aku tidak merasakan apa-apa. Tidak ada yang menarik kakiku. Tidak ada Baluembidi. Ibu sengaja menakuti agar aku tidak main di sungai. Dek Gam mengajak melakukan hal yang sudah lama tidak kami lakukan: siapa yang paling lama bisa menahan napas dalam air. Sementara aku menyelam, Dek Gam memperhatikan sambil berhitung dalam hitungan detik. Di kedalaman, aku melihat sesuatu terbungkus.

“Ada sesuatu di bawah sini!”

“Ada apa?”

Dek Gam berenang ke arahku dan mulai menyelam. Aku melihat gelembung-gelembung udara bermunculan di atas permukaan air. Sekuat tenaga Dek Gam menarik sesuatu yang berat dan tergopoh-gopoh mendorongnya ke tepi.

Sebuah goni bertuliskan nama seseorang yang aku tidak tahu. Ketika membukanya, lutut Dek Gam tergetar. Bibirnya pucat seketika. Aku melihat sewujud lelaki telanjang dengan tangan dan kaki terikat tali. Aku melihat jasad itu sudah mengembung dengan dahi berlubang.

“Ada banyak goni lain di bawah sana!” Suara Dek Gam terdengar parau.

Dek Gam menengadah ke langit. Ia juga mendapati jasad ayahnya ada dalam salah satu goni-goni itu kemudian. Wajahnya memerah. Suaranya tersedak. Ia berusaha menahan air mata. Tapi kemudian ia tersedu-sedu sambil memukul-mukul pasir. Suara tangisannya itu berubah menjadi seperti rintihan panjang yang kudengar tiap tengah malam setelah sore itu.

Kerongkonganku seperti tercekik. Dadaku sesak sekali. Air mata tak sanggup kutahan. Aku teringat Ibu. Baluembidi ada ternyata. Baluembidi punya senjata. Baluembidi yang telah menembak ayah-ayah kami, memasukkan mereka ke dalam goni, memberinya batu pemberat, dan menenggelamkan ayah-ayah kami ke dasar sungai ini. []

CATATAN

Baluembidi: menurut mitos di Aceh, jin jahat yang tinggal di air dan menghisap darah manusia

Dek Gam: panggilan untuk anak laki-laki di Aceh

Macut: bibi (adik ibu)

Cerpen | Putra Hidayatullah

Rambut Perawan

SEPULANG DARI melakukan ibadah malam di mana ia bertugas mengikat mulut ayam dengan sehelai rambut perawan, si Darwis merebahkan badan. Karena kehausan, ia menenggak sebotol anggur. Tiba-tiba dunia berputar saling silang. Ia ter- gulung-gulung dalam samudera gelap sampai terhenti di satu titik yang asing.

“Di mana aku?” Ia meraba-raba ruang gelap berdinding besi yang dingin. Jantungnya berdebar-debar. Rasa takut menguasainya. “Tempat macam apa ini? Mengapa aku ada di tempat ini?” Ia terus bertanya-tanya dalam kalut. “Tolong!” Ia berteriak. Suaranya terpantul dan bergema. Tidak ada jawaban terdengar.

Meski samar-samar, ia lalu mendengar suara dengkurannya sendiri. Dunia yang aneh, ia berpikir. Ia baru sadar dirinya sedang berada dalam dunia mimpi. Ia mengetuk dinding berkali-kali, meninggalkan gema memanjang seperti suara dalam terowongan. Ia terus mengetuk-ngetuk sampai kelelahan, berharap seseorang menyambutnya. Semuanya nihil. Karena terlalu lelah, ia jatuh terlelap dan terbawa ke dalam lapisan mimpi yang lain di mana ia mendapati dirinya terperangkap dalam tubuh seorang pengelana tua yang berada di geladak kapal yang sedang berlayar di atas gu- run pasir tak bertepi. Angin mengembuskan badai debu yang membuatnya harus memicingkan mata. Manusia di atas kapal itu terlihat berbeda dari orang-orang pada umumnya. Ketika berjalan, ia bergerak ke belakang dengan langkah-langkah yang tepat, tidak menabrak apa pun seolah dua mata lain menempel di belakang kepalanya.

Ketika hari semakin terang sampai sore menjelang, kura-kura beterbangan dari arah yang tak diduga-duga. Mereka mengikutinya sebab kantung jubahnya selalu dipenuhi biji- bijian ajaib yang bisa mengenyangkan para makhluk kecil. Ia tidak banyak bicara, kecuali di waktu-waktu tertentu di mana ia merasa ada kata-kata tertentu singgah di pikirannya yang lebih berharga daripada diam. Jika tidak, ia akan menutup mulut. Kalau hari terlalu terik, ia akan mengeluarkan dan melingkarkan lidahnya yang panjang tak terkira di kepala seperti serban untuk melindunginya dari sinar matahari dan panas gurun.

Tidak ada yang tahu berapa usianya. Menurut pengakuannya, selama lima puluh tahun lebih ia tidak tidur. Ia pernah mengira sisa umurnya akan diperuntukkan oleh semesta bagi nya untuk tidur saja. Sementara ini, ia menganggap tidak dapat terlelap sebagai pesan dari Tuhan agar ia terus bergerak dan tak berhenti berkelana. Sesekali ia melihat ikan-ikan beterbangan di sela-sela embusan angin gurun, membuatnya harus awas untuk menghin- dar agar mereka tidak menabrak kepalanya. Namun, jika lapar melanda, ia tinggal mengambil beberapa ekor ikan sebesar paha orang dewasa yang tersangkut di tonggak kapal. Ikan-ikan dibiarkan sampai matang oleh panas matahari. Mereka tidak pernah makan banyak, seperlunya saja. Kenyang membuat kepala tumpul dan diharamkan oleh apa yang mereka yakini. “Agamaku adalah hati nurani. Setiap perjalanan yang mempertemukan kami dengan yang asing adalah ibadah.” Begitu ia menjelaskan

ke orang-orang. Itu pula alasan mengapa ia tidak berhenti berkelana. Semakin jauh ia berjalan semakin ia merasa dekat dengan Tuhan.

Insomnia yang sebenarnya ia syukuri telah membuatnya semakin kurus. Suatu hari, ia mendengar bisikan dari tubuhnya yang mengaku sudah terlalu lelah dianiaya oleh ambisi spiritualnya.

“Aku harus adil,” ia berpikir. Namun, bagaimana ia bisa me rebahkan badan jika mata sama sekali tidak dapat berpejam? Yang ada malah ia dihindangi oleh perasaan bersalah. “Bukankah rebahan yang tidak memberi tidur lebih baik kugunakan untuk beribadah?” Ia lalu bangkit dan melanjutkan perjalanan.

Namun, ia tidak dapat memaksa. Rasa lelah beserta sebuah petunjuk hinggap di hati nuraninya. Ia singgah di sebuah pohon dan berpejam, bergumam dan mengangguk-angguk. Kemudian, ia mencopot kedua bola matanya sendiri dan memasukkannya ke dalam kantung jubah. Lalu, di luar dugaannya, ia tertidur pulas. Selanjutnya, setiap matahari mulai terbenam, ia rutin mencopot kedua bola matanya dan tidur sampai fajar menjelang.

Suatu hari, dalam perjalanan di gurun tandus, ditemani sepotong tongkat dari ranting kayu, ia melihat sebuah kapal berlayar ke arahnya. Ia menjadi orang pertama yang berhasil menaikinya. lalu, satu per satu orang asing yang tak saling kenal satu sama lain ikut menaiki. “Kita sedang berlayar ke mana?” Salah seorang dari orang asing itu bertanya-tanya dalam hati. Setelah sekian lama sendirian dan tidak bicara dengan siapa pun kecuali hati nuraninya sendiri, di geladak kapal itu, si pengelana tua duduk dikelilingi orang-orang asing. Mereka siap-siap mendengar lelaki beserban lidah itu bercerita. “Kita sedang berlayar menuju alam baka,” ia menjawab.

Kalau matahari berkurang terik, si pengelana tua kembali melepaskan serban lidah dari kepalanya dan menceritakan pengalamannya ketika menempuh perjalanan sendirian di gurun sampai kapal layar kayu aneh ini datang menghampiri. “Aku juga sedang mencari-cari nenekku,” ia berkata. “Ketika aku masih hidup di dunia, kami beberapa kali bertemu. Ia datang ke dalam mimpiku.” orang-orang di sekitarnya mengernyit. Mereka menerka-nerka, jangan-jangan mereka mengenal si nenek. “Mungkin di kehidupan sebelumnya kalian pernah bertemu,” ia berujar.

“Sebelum meninggal pun, ia telah tahu bahwa ia kelak ber- kunjung menemui para cucu dan cicitnya melalui mimpi. Ia telah duluan tiba di alam baka. Ia sengaja datang untuk menceritakan cerita-cerita yang tak bisa ia ceritakan semasa hidup. Ia telah menyimpan cerita itu dalam dadanya. Saking rapat ia menutupnya, cerita itu belum pernah tersentuh oleh kata-kata. Begitu ia berkata padaku. Juga, lantaran ia menutupnya dengan baik, ia dapat meninggal dengan normal dan mayatnya diperlakukan selayaknya orang-orang mulia,” si pengelana tua berkata. Baru setelah ia mati, ia dapat mengutarakan isi yang ter- simpan dalam benaknya. Pengelana tua bercerita bahwa ia telah menerima kehadiran nenek dari kakek buyutnya itu dalam mimpi. Ia melihat sosok perempuan tua yang begitu ramah terhadapnya. “Sudah lama kupendam cerita ini,” ia berkata. “Mungkin keadaan masih sama, jadi jangan kau ceritakan kepada siapa-siapa. Aku tak ingin mereka menghabisimu,” perempuan tua itu melanjutkan. “Tahukah kau ritual ikat mulut ayam jantan dengan rambut gadis perawan adalah sesuatu yang bidah?” lelaki beserban lidah itu menggeleng. Nenek buyutnya berkata, “Meski telah diwajibkan, itu bukan perintah Tuhan.”

Bagaimana mungkin ia mengatakan sesuatu yang menyimpang dari apa yang telah diwajibkan para pandit dan telah disampaikan turun-temurun. Seketika itu, ia mulai ragu dan bertanya-tanya apakah itu memang nenek buyutnya atau iblis yang menyerupai? Neneknya menambahkan, "Kau bisa dihukum kalau menceritakan ini, tetapi aku tidak dapat tidur nyenyak di alam arwah sebelum ini kusampaikan. Di alam arwah, kebenaran yang tak sempat kusampaikan ini menjadi setitik aib. Itulah sebabnya aku datang menceritakannya kepadamu agar kau tidak perlu ikut-ikutan tanpa menggunakan pikiran."

Kau tahu, ada energi utama yang dipancarkan alam semesta ketika waktu berada tepat di titik tengah antara penghujung malam dan pangkal pagi. Ketika itulah diadakan ibadah pagi. Ketika itu pula ayam terlalu berisik. Ayam berkokok mengganggu kekhusyukan ibadah. Karena itulah si pandit menangkap ayam itu dan berusaha menutup mulutnya, tetapi tidak ada yang tahu caranya sampai seorang perempuan, salah satu jamaahnya yang kebetulan belum menikah, mencabut sehelai rambut dari kepala sendiri dan menyuruhnya mengikat mulut ayam itu.

Sejak peristiwa malam itu, para murid setelahnya, tanpa menggunakan pikiran, menangkap ayam dan mengikat mulut ayam itu dengan rambut perawan sebagai syarat peribadatan. Tidak lama kemudian, si pandit pun meninggal, dan ritual itu diwajibkan kepada para muridnya. Semua orang kemudian mengumpulkan sebanyak-banyaknya rambut para gadis perawan, bahkan menganggapnya sebagai peribadatan. Mereka meyakini bahwa semakin banyak helai rambut didapat semakin bertambah pula pahala yang mereka bawa untuk menuju ke alam baka.

Sementara itu, kapal terus berlayar di atas gurun pasir. Tidak ada yang tahu keberadaan neneknya. Dengan tiba-tiba, ia mendengar hati nuraninya mengatakan bahwa mereka telah dekat. Mereka akan turun, bertemu orang-orang yang telah lebih dulu meninggalkan dunia. Namun, kapal menabrak sesuatu, melemparkan dirinya sehingga ia terlepas dari tubuh si pengelana tua.

Ia terjaga dan melihat anggur yang tumpah di lantai. Ia mengumpulkan kesadaran kembali lalu teringat hal terakhir yang ia lakukan, yaitu mengumpulkan rambut perawan untuk syarat peribadatan. Ia mulai ragu dan tak dapat menahan diri untuk tidak melakukan suatu kesalahan, yaitu menceritakan keyakinan barunya ke orang-orang, yang sama artinya dengan mengundang ajal untuk datang. Setelah diusulkan oleh para pandit, ia dipenggal atas perintah raja. []